

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu penyakit menular yang menyita perhatian masyarakat adalah *Acquire Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). AIDS adalah suatu sindrom yang menyebabkan turunnya atau hilangnya sistem kekebalan tubuh, sehingga tidak dapat melawan infeksi ringan sekalipun dan pada akhirnya menyebabkan kematian. HIV merupakan virus yang dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia, HIV akan masuk ke dalam sel darah putih dan menurunkan jumlahnya sehingga sistem kekebalan tubuh akan melemah dan mudah terkena penyakit (Ardhiyanti, 2012). Orang yang sudah di diagnosa terinfeksi positif oleh virus HIV dan AIDS maka disebut Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) (Diatmi and Diah, 2014).

Menurut UNAIDS (2018) Indonesia masih memiliki angka kejadian HIV/AIDS yang cukup tinggi, pada tahun 2017 jumlah kasus HIV sebanyak 49.000 dan kasus AIDS sebanyak 39.000. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (2017) Provinsi Bali menjadi tertinggi kelima di Indonesia dengan kasus HIV/AIDS. Prevalensi angka kejadian HIV/AIDS di Provinsi Bali menurut Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (2017) yang diakumulasikan dari tahun 1987 sampai 2017, yaitu sebanyak 15.237 orang dengan kasus HIV dan sebanyak 6.824 orang dengan kasus AIDS. Salah satu kabupaten/kota di Bali yang memiliki jumlah HIV dan AIDS cukup tinggi adalah Kota Denpasar. Persentase tertinggi infeksi HIV

dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,6%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (17,6%) dan kelompok umur  $\geq 50$  tahun dengan persentase faktor berisiko pada homoseksual (28%). Sedangkan persentase AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun (38,6%), diikuti kelompok umur 20-29 tahun (29,3%) dan kelompok umur 40-49 tahun (16,5%) dengan faktor berisiko pada heteroseksual (67%).

Seseorang yang menderita penyakit HIV/AIDS cenderung mengalami perubahan di dalam hidupnya, selain mengalami gangguan secara fisik juga berisiko mengalami gangguan psikologi seperti kecemasan. Menurut Pappin, Wouters, & Booyesen (2012) dalam penelitiannya menunjukkan angka kejadian cemas pada ODHA adalah sebanyak 6,7 % dengan cemas sedang dan 34,9% dengan cemas berat. Papatungan (2013) dalam penelitiannya menunjukkan angka kejadian cemas pada ODHA adalah sebanyak 55,8% dengan cemas ringan 4,7%, cemas sedang 11,6% dan cemas berat 25,6%. Stigma dan diskriminasi negatif dari masyarakat sering menyebabkan masalah seperti kecemasan. Pappin et al., (2012) menyatakan bahwa kecemasan yang dialami oleh ODHA merupakan masalah prioritas yang mendesak dan apabila dibiarkan membebani pikiran dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh dan juga dapat menyebabkan memperburuk penyakitnya.

Pemberian intervensi yang berhubungan dengan penanganan masalah psikologi pada pasien HIV/ AIDS khususnya kecemasan adalah terapi menulis ekspresif. Terapi menulis ekspresif merupakan bentuk suatu terapi dengan aktivitas menulis mengenai pikiran dan perasaan mendalam terhadap pengalaman yang berkaitan dengan kejadian yang menekan atau bersifat traumatik

(Pennebaker and Chung, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ema Melathy & Puji Astuti (2014) menunjukkan bahwa pemberian terapi menulis ekspresif pada penderita diabetes militus tipe II efektif diberikan untuk mengurangi kecemasan. Menurut penelitiannya juga dikatakan bahwa terapi menulis ekspresif dapat digunakan sebagai pemecah masalah emosional dalam kondisi stres, menilai ulang proses kognisi terkait dengan satu peristiwa traumatis dan juga dapat menjadi rujukan dalam prioterapi sebagai pemberian perlakuan untuk klien yang mengalami cemas bahkan berisiko tinggi mengalami kecesasan. Penelitian Rohmadani (2017) menunjukkan bahwa terapi menulis ekspresif efektif diberikan dalam mengurangi kecemasan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk memberikan intervensi khusus yang berfokus pada pemberian terapi menulis ekspresif terhadap tingkat kecemasan pada ODHA sehingga peneliti mengambil penelitian tentang “Pengaruh Terapi menulis ekspresif Terhadap Tingkat Kecemasan Pada ODHA di Yayasan Spirirt Paramacitta, Denpasar Tahun 2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh terapi menulis ekspresif terhadap tingkat kecemasan pada ODHA di Yayasan Spirit Paramacitta di Denpasar tahun 2019?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini untuk membuktikan pengaruh terapi menulis ekspresif terhadap kecemasan pada ODHA di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar tahun 2019

### **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengukur tingkat kecemasan pada ODHA sebelum diberikan terapi menulis ekspresif di Yayasan Spirit Paramacitta di Denpasar tahun 2019
- b. Mengukur tingkat kecemasan pada ODHA setelah diberikan terapi menulis ekspresif di yayasan Spirit Paramacitta di Denpasar tahun 2019
- c. Menganalisis pengaruh terapi menulis ekspresif terhadap tingkat kecemasan pada ODHA di yayasan Spirit Paramacitta di Denpasar tahun 2019

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan jiwa dalam mengembangkan asuhan keperawatan pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam mengatasi kecemasan.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu tindakan dalam memberikan asuhan keperawatan pada ODHA sehingga dapat mengurangi masalah psikologisnya yang dapat dilakukan secara mandiri.